

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Minat

1. Pengertian Minat

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris "*Interest*" yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), dan keinginan. Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang dan mengimplementasikannya melalui partisipasi yang aktif (Djamarah, 2011). Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 2013).

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong individu untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bisa memilih. Bila mereka melihat sesuatu yang menguntungkan, maka mereka merasa berminat. Seseorang mempunyai minat terhadap sesuatu maka perhatiannya akan sendirinya tertarik pada objek tersebut. Minat juga merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan adanya kecenderungan untuk melihat atau berhubungan dengan objek tersebut. Minat selalu diikuti perasaan senang dan diperoleh kepuasan, sedangkan perhatian belum tentu diikuti dengan perasaan senang dan sifatnya hanya sementara. Jadi minat sangatlah

berbeda dengan perhatian. Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin, 2013).

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri (Djali, 2008).

Minat sebagai sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang pada apa yang akan mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Bila mereka melihat sesuatu itu mempunyai arti bagi dirinya, maka mereka akan tertarik terhadap sesuatu itu yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya (Hurlock *dalam* Rahmanto, 2011). Semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan maka semakin kuatlah minat tersebut. Minat dapat menjadi sebab terjadinya suatu kegiatan dan hasil yang akan diperoleh. Natawijata (2004) menyatakan bahwa minat adalah suatu pemusatan perhatian secara tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauan, rasa ketertarikan, keinginan, dan kesenangan. Hal ini berarti minat merupakan suatu perhatian khusus terhadap suatu hal tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungannya. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila

seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Dengan demikian minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan (Sardiman, 2007).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan pada seseorang yang ditandai dengan rasa tertarik, perhatian, harapan, bakat, kesadaran individu, pengalaman, lingkungan, aktivitas, kebutuhan, keuntungan, kemauan dan perasaan senang pada objek tertentu. Kemudian adanya pemusatan perhatian terhadap suatu objek sehingga memiliki keinginan untuk ikut terlibat dalam kegiatan atau aktivitas pada objek tersebut karena merasa ada keuntungan, timbal balik, ataupun dirasakan bermakna baginya dan memiliki tujuan dan harapan yang ingin dicapai.

Oleh karena itu, minat dalam diri individu sangat penting artinya bagi kesuksesan yang akan dicapai. Individu yang mempunyai minat tertentu terhadap suatu objek atau aktivitas berarti ia telah menetapkan tujuan yang berguna bagi dirinya sehingga ia akan cenderung akan menyukainya. Dari semua itu, segala tingkah lakunya menjadi terarah dengan baik dan tujuannya akan tercapai.

Minat juga harus dipelajari karena rasa senang atau tertarik pada suatu hal tidak terjadi secara mendadak namun melalui proses yang dilakukan secara bertahap. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan dapat mendukung kegiatan-kegiatan selanjutnya. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Slameto (2013) yang menyatakan bahwa “Minat terhadap sesuatu yang dipelajari mempengaruhi minat-minat baru”.

2. Jenis-Jenis Minat

Banyak ahli yang mengemukakan mengenai jenis-jenis minat. Minat merupakan sikap, maka kekuatan keberadaanya dapat diduga. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi (Krisnadi, 2006).

- a. Minat yang diekspresikan (*Expressed Interest*), seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu, misalnya seseorang mengatakan bahwa dia tertarik dengan membudidayakan sayuran dengan metode hidroponik
- b. Minat yang diwujudkan (*Manifest Interest*), seseorang dapat mengungkapkan minatnya bukan melalui kata-kata tetapi melalui perbuatan atau tindakan, ikut serta berperan aktif dalam suatu aktifitas tertentu, misalnya seorang petani yang ikut serta aktif dalam suatu program pemerintah demi mewujudkan swasembada pangan.
- c. Minat yang diinventarisasi (*Inventoried Interest*), seseorang menilai minatnya dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu.

Kemudian menurut Lefrancois (2000) minat terbagi menjadi dua jenis secara garis besar, yakni:

a. Minat Instrinsik

Merupakan minat yang berasal dari dalam diri individu dan bersifat fundamental untuk melakukan dorongan dalam berperilaku dengan aktifitas yang diminati, bersifat bebas dan memiliki kecenderungan untuk menyukai tanpa paksaan atau intervensi apapun. Minat instrinsik juga dapat dibilang bersifat bawaan.

b. Minat ekstrinsik

Minat yang dibangun atas dasar prinsip *reward and punishment*, akan membentuk dorongan suatu individu untuk menarik minatnya dengan mengedepankan tujuan berupa *reward* atau membuat kecenderungan individu untuk berminat melalui tekanan intervensi berupa hukuman (*punishment*). Meski cenderung bersifat mekanistik pada prakteknya dan kurang memperhatikan prinsip kemanusiaan, pada umumnya minat ekstrinsik digunakan untuk membantu menguatkan dorongan pada minat instrinsik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat seseorang dapat digolongkan menjadi 3 bagian menurut Nursalam dalam Setia (2011), yaitu:

- a. Rendah : jika seseorang tidak menginginkan obyek minat
- b. Sedang: seseorang menginginkan obyek minat namun tidak dalam waktu segera
- c. Tinggi : jika seseorang sangat menginginkan obyek minat dalam waktu segera.

Minat dapat ditimbulkan dengan cara membangkitkan suatu kebutuhan, menghubungkan dengan pengalaman yang lampau, dan memberi kesempatan untuk mendapat hasil yang lebih baik. Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari beberapa faktor. Aditya romantika (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menimbulkan minat pada diri seseorang terhadap sesuatu dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Faktor kebutuhan dari dalam yaitu dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.

- b. Faktor motif sosial yaitu timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada.
- c. Faktor emosional yaitu faktor yang merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu.

Seseorang memiliki minat dari pembawaannya dan memperoleh perhatian dan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga minat tumbuh dan berkembang. Hal penting pada minat adalah intensitasnya, secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Dari kajian teori di atas peneliti menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam penggunaan benih varietas lokal pada usahatani cabai merah adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Internal

- 1) Pendidikan

Pendidikan merupakan perbuatan atau proses untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pengertian agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibbin, 2013). Diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan maka proses alih teknologi akan berjalan lebih cepat dan lebih baik. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pola pikir, cara pandang, bahkan persepsi terhadap suatu hal. Seseorang yang mempunyai pendidikan lebih baik cenderung respon terhadap informasi (Salomon *dalam* Lailani, 2011).

Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya (Philip H.Coombs *dalam* Sudjana, 2010). Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani diharapkan makin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Tingkat pendidikan baik itu formal ataupun nonformal besar sekali pengaruhnya terhadap penyerapan ide baru, sebab pengaruh pendidikan terhadap seseorang memberikan suatu wawasan yang luas.

2) Pengalaman

Pengalaman berusahatani mempengaruhi perilaku petani dalam mengolah usaha taninya. Biasanya petani memiliki pengalaman berusahatani lebih lama dan banyak pengetahuan dalam berusahatani sehingga mereka cenderung hati-hati dalam mengambil keputusan. Sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006), bahwa pengalaman berusahatani yang cukup lama menjadikan petani lebih matang dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terhadap usahatannya. Kegagalan dimasa lalu dapat dijadikan pelajaran sehingga petani lebih berhati-hati dalam bertindak. Sedangkan petani yang kurang berpengalaman umumnya lebih cepat dalam mengambil keputusan karena lebih berani menanggung resiko. Jika petani mempunyai pengalaman yang baik tentang pertanaman cabai merah, tentunya akan cepat dalam memberikan respon positif. Sebaliknya jika petani sama sekali belum pernah merasakan baik maupun buruknya pertanaman cabai merah, petani tersebut akan membutuhkan waktu untuk meresponnya.

3) Kriteria lahan

Lahan adalah lingkungan fisik yang terdiri dari atas iklim, relief, tanah, air, vegetasi, dan benda-benda yang disepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Penggunaan lahan yang optimal memerlukan kesesuaian agroteknologi dengan karakteristik dan kualitas lahannya. Agar penggunaan lahan lebih intensif dilakukan evaluasi kesesuaian lahan, agar nantinya tanaman yang akan ditanam pada lahan tersebut cocok dan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman (Rindanil, 2015).

Kriteria lahan merupakan karakteristik atau sifat dari suatu lahan sebagai syarat tumbuh dari suatu tanaman. Sebelum dilakukan budidaya cabai merah pada suatu lahan, harus dilakukan pengamatan pada lahan yang akan ditanami tanaman, hal ini bertujuan untuk melihat kesesuaian lahan suatu tanaman sehingga nantinya pertumbuhan dan produksi cabai merah menjadi lebih baik dan lebih optimal.

Tanah yang paling sesuai untuk tanaman cabai merah (terutama cabai hibrida) adalah tanah yang bertekstur remah, gembur tidak terlalu liat, dan tidak terlalu poros serta kaya bahan organik. Tanah yang terlalu liat kurang baik karena sulit diolah, drainasenya jelek, pernafasan akar tanaman dapat terganggu dan dapat menyulitkan akar dalam mengadopsi unsur hara dengan pH antara 5,5-6,8 dengan pH optimum 6,0-6,5 (Wacim, 2018).

4) Harga Benih

Harga merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi konsumen dalam keputusan membeli benih. Harga sebuah produk atau jasa merupakan faktor penentu dalam permintaan pasar (Schiffman dan Kanuk, 2008). Demikian juga dengan Sumiati *dalam* Theresia (2016) yang menyatakan bahwa

salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani menggunakan benih adalah harga benih.

Harga untuk pembelian benih hibrida lebih mahal dibandingkan dengan pembelian benih lokal. Benih hibrida juga terbilang sulit didapatkan. Hal ini lah yang membuat para petani lebih memilih menggunakan benih lokal dibandingkan menggunakan benih hibrida. Selain itu, benih hibrida memerlukan biaya yang besar dalam perawatannya termasuk rutin dalam penggunaan pestisida, insektisida, dan fungisida. Penggunaan benih hibrida hanya bisa dipakai satu kali dan jika dipaksakan maka hasilnya tidak akan bagus.

5) Biaya Produksi

Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang (Ahmad, 2012). Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan yang akan terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2014).

Biaya produksi adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Nafarin, 2009). Biaya Produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk dapat menghasilkan output atau dengan kata lain yaitu nilai semua faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan (memproduksi) suatu produk (Rosyidi, 2005).

6) Pemasaran

Pemasaran pertanian berarti kegiatan bisnis dimana menjual produk berupa komoditas pertanian sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen dengan harapan konsumen akan puas atau sesuai dengan keinginan dan kebutuhan konsumen saat mengkonsumsi komoditas tersebut (Nainggolan, 2011).

Pada umumnya para petani menjual hasil panennya pada lembaga pemasaran (tengkulak, pedagang grosir, pedagang pengecer, dan sebagainya). Teknik pemasaran cabai merah keriting menjadi salah satu faktor penentu ukuran pendapatan atau keuntungan petani. Pemasaran dikatakan berhasil apabila memperoleh harga jual yang tinggi (Santika, 2001).

Pada saat panen raya dimana produksi berlimpah, maka harga cabai merah cenderung turun. Namun apabila stok produksi relatif rendah dibandingkan dengan permintaan pasar, maka harga cabai merah akan meningkat. Kemudahan cabai merah untuk dijual berkaitan erat dengan penerimaan pasar dari cabai merah baik bagi petani, pedagang, maupun konsumen.

7) Pendapatan Usaha

Pendapatan adalah jumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki, yang dapat menimbulkan minat seseorang (Suyanto *dalam* Panurat, 2014). Menurut Soekartawi (2006) petani yang berpenghasilan rendah lambat untuk melakukan difusi inovasi, sebaliknya petani yang berpenghasilan tinggi mampu untuk melakukan percobaan-percobaan dan perubahan.

Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja.

Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi (Hernanto, dalam BL. Pasaribu, 2013). Dalam penggunaan benih baik itu lokal ataupun hibrida pasti sedikit banyak akan mempengaruhi pendapatan yang didapat petani. Maka dari itu petani harus mengambil keputusan apakah menggunakan benih lokal atau benih hibrida.

8) Teknis Budidaya

Istilah teknik budidaya tanaman diturunkan dari pengertian kata-kata teknik, budidaya, dan tanaman. Teknik memiliki arti pengetahuan atau kepandaian membuat sesuatu, sedangkan budidaya bermakna usaha yang memberikan hasil. Kata tanaman merujuk pada pengertian tumbuh-tumbuhan yang diusahakan manusia, yang biasanya telah melampaui proses domestikasi. Teknik budidaya tanaman adalah proses menghasilkan bahan pangan serta produk-produk agroindustri dengan memanfaatkan sumberdaya tumbuhan (Devi, 2018). Teknis budidaya memungkinkan pelaku pertanian memilih ataupun mengatur pertaniannya agar memperoleh hasil yang diharapkan. Teknis budidaya merupakan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan agar tanaman yang di budidayakan dapat memberikan hasil yang maksimal.

Minat menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu kegiatan sehingga dapat dikatakan bahwa minat merupakan suatu penyebab untuk melakukan suatu kegiatan (Erliadi, 2015). Kemudian hal yang mempengaruhi minat petani dalam menggunakan benih varietas lokal yaitu sebagai berikut :

1) Keunggulan

Cabai merah dari benih lokal ataupun benih hibrida memiliki keunggulan masing-masing tergantung keadaan dan perawatan yang tepat. Jika dilihat dari segi harga benih, cabai hibrida jauh lebih mahal dibandingkan dengan cabai lokal. Namun, hal ini tertutup oleh keuntungan dari kelebihan nilai produksi. Sepintas cabai keriting hibrida sama persis dengan cabai keriting lokal biasa. Bila dicermati lebih detail tampak cabai keriting hibrida lebih responsif terhadap pemupukan yang membuat masa tumbuh lebih cepat dan buah lebih besar dari cabai keriting lokal. Namun secara perawatan cabai lokal lebih mudah dan murah. Cabai lokal memiliki tingkat adaptasi yang bagus, mampu bertahan dalam keadaan kekurangan air, dan toleran rumput (Gunawan, 2013).

2) Kebutuhan

Kebutuhan adalah semua barang ataupun jasa yang dibutuhkan manusia demi menunjang segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari manusia tersebut. Kebutuhan tidak akan lepas dari kehidupan sehari-hari. Kebutuhan adalah sesuatu yang harus dimiliki manusia karena tingkat keperluan atau urgensinya yang tinggi. Jika seseorang memiliki kebutuhan terhadap barang ataupun jasa, biasanya hal paling penting yang menjadi pertimbangan adalah manfaat yang dapat diambil dari barang ataupun jasa tersebut beserta fungsinya (Rahmani, 2017).

Petani membutuhkan benih cabai yang berkualitas untuk menghasilkan produksi yang baik. Namun, petani juga membutuhkan benih yang harganya terjangkau. Sebagian petani memilih benih cabai hibrida karena kualitas, produktivitas dan hasil yang bagus. Penggunaan benih cabai lokal memiliki kualitas dan hasil yang bagus namun produktivitas cabai hibrida lebih tinggi.

3) Keinginan

Keinginan adalah segala kebutuhan lebih terhadap barang ataupun jasa yang ingin dipenuhi setiap manusia pada sesuatu hal yang dianggap kurang. Keinginan tidak bersifat mengikat dan tidak memiliki keharusan untuk segera terpenuhi. Keinginan biasanya lebih bersifat subjektif dan tidak terlalu berpengaruh pada kelangsungan hidup seseorang. Pemenuhan terhadap keinginan biasanya bersifat kepuasan semata dan cenderung menyesuaikan terhadap selera individu. Keinginan bisa bersifat positif jika pemenuhannya memberi nilai tambah atau memberi dukungan terhadap pemenuhan kebutuhan yang telah tercapai (Rahmani, 2017).

4) Kemauan

Kemauan yang dimaksud adalah dorongan yang terarah pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu objek. Sehingga dengan demikian akan muncul minat seseorang yang bersangkutan (Romantika, 2010). Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Oleh kemauan, timbullah dinamika dan aktivitas manusia yang diarahkan pada pencapaian tujuan hidup tertentu. Kemauan merupakan dorongan keinginan pada setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri, dalam pengertian mengembangkan segenap bakat dan kemampuannya, serta meningkatkan taraf kehidupan (Eno, 2011). Kemauan petani untuk menggunakan benih lokal dapat dilihat dari keikutsertaan petani dalam menambah pengetahuan dan pencarian informasi mengenai teknis budidaya cabai merah baik menggunakan benih lokal ataupun benih hibrida.

B. Cabai Merah

Nilai ekonomis cabai merah yang cukup tinggi, sangat menarik minat petani untuk mengusahakan komoditas tersebut secara komersial, yaitu tercermin dari pola pengusahaannya yang dilakukan secara intensif dan berorientasi untuk memenuhi permintaan pasar. Disamping itu, besarnya minat petani terhadap komoditas cabai merah karena daya adaptasinya yang cukup luas, yaitu dapat ditanam di dataran rendah sampai dataran tinggi serta dapat tumbuh dengan baik pada musim kemarau maupun musim penghujan (Suwandi 1996 *dalam* Soetiarso dkk, 2011).

Beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai merah besar, antara lain adalah karena tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional, menduduki posisi penting dalam hampir seluruh menu masakan di Indonesia, memiliki prospek ekspor yang baik, mempunyai daya adaptasi yang luas, dan bersifat intensif.

a. Cabai merah Keriting Varietas lokal

Varietas lokal (non-hibrida) rata-rata memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dengan kondisi tanah dan cuaca lokal karena memang pembenihannya dikembangkan di Indonesia. Cabai merah keriting (*Capsicum Annum var longum*), bentuknya panjang tetapi memiliki diameter yang kecil di bandingkan dengan cabai besar, ujungnya lancip cenderung runcing. Kulit buahnya tidak mulus melainkan bergelombang atau keriting. Kulit buahnya relatif tipis. Cabai merah keriting sering di jadikan bumbu masak dan komoditas tanaman yang penting dalam hal kenaikan pendapatan petani serta memiliki peluang ekspor (Zainudin, 2015).

b. Cabai Hibrida

Cabai hibrida termasuk jenis cabai unggul, tetapi yang membedakan dengan cabai lokal yaitu cabai hibrida melalui persilangan moderen yang menghasilkan varietas baru melalui seleksi tanaman yang di kembangkan. Hasil persilangan tersebut menghasilkan jenis cabai hibrida yang bersifat manja di bandingkan dengan cabai pada umumnya yaitu tidak tahan terhadap lahan yang terbuka (Zainudin, 2015).

Jika dilihat dari segi harga benih, cabai hibrida jauh lebih mahal dibandingkan dengan cabai lokal. Namun, hal ini tertutup oleh keuntungan dari kelebihan nilai produksi. Ada banyak produsen benih dari luar negeri yang mendatangkan benih cabai keriting lokal dari Indonesia untuk dikembangkan menjadi benih-benih hibrida.

C. Perbedaan Benih Varietas lokal dan Varietas Hibrida

Varietas lokal adalah varietas yang telah ada dan dibudidayakan oleh petani dalam kurun waktu yang lama secara terus menerus dan telah menjadi milik masyarakat serta dikuasai negara. Varietas unggul adalah galur hasil pemuliaan yang mempunyai satu atau lebih keunggulan khusus seperti potensi hasil tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, toleran terhadap cekaman lingkungan, mutu produk baik, atau sifat-sifat lainnya serta telah dilepas oleh pemerintah. Varietas unggul hibrida (VUH) terbentuk dari individu-individu generasi pertama (F1) turunan suatu kombinasi persilangan antar tetua tertentu dan memiliki potensi hasil yang lebih tinggi. Keturunan persilangan langsung antara dua tetua yang berbeda latar belakang genetiknya dapat menunjukkan

penampilan fisik yang lebih kuat dan lebih memiliki potensi hasil yang melebihi kedua tetuanya. Gejala ini dikenal sebagai heterosis (Balitbangtan, 2015).

Berikut perbedaan benih varietas lokal dan varietas hibrida pada cabai merah yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Perbedaan Benih Varietas Lokal dan Varietas Hibrida

No	Keadaan	Benih Hibrida	Benih Lokal
1	Harga	Benih hibrida lebih mahal dibandingkan benih lokal karena merupakan benih impor	Benih lokal lebih murah dibandingkan benih hibrida karena biasanya hanya diseleksi secara tradisional oleh petani daerah
2	Keseragaman	Cabai hibrida memiliki karakter yang seragam baik dari tinggi ataupun ukuran buah dan biasanya hanya pada saat awal pertanaman.	Cabai benih lokal tidak memiliki keseragaman dalam pertumbuhannya, ada variasi sekitar 5% baik dari segi tinggi ataupun ukuran buahnya.
3	Benih generasi	Tanaman hibrida bersifat heterozigot, maka dari itu pada hasil tanaman varietas hibrida tidak dianjurkan untuk ditanam kembali karena jika dipaksa hasilnya akan tidak bagus	Benih generasi lokal dapat ditanam kembali dan hasilnya tetap sama yang terpenting hanya pada saat penyeleksian benih saja.
4	Adaptasi	Benih hibrida di setiap jenisnya memiliki keunggulan masing-masing termasuk dalam beradaptasi. Namun pada umumnya sulit beradaptasi pada kondisi tanah atau cuaca lokal karena berasal dari luar	Benih lokal memiliki keunggulan dalam beradaptasi baik pada kondisi tanah ataupun cuaca lokal karena benih lokal memang benih yang tumbuh sesuai dengan keadaan didaerah tersebut
5	Hama dan penyakit	Disetiap jenis benih hibrida memiliki keunggulan tahan terhadap serangan hama atau penyakit namun bersifat fokus pada satu serangan hama atau penyakit. Namun pada umumnya benih hibrida rentan terhadap serangan penyakit	Benih lokal pada umumnya lebih tahan serangan penyakit namun pada pembasmian serangan hama benih lokal harus lebih siaga. Namun itu semua tergantung pada bagaimana perawatannya
6	Penyemprotan	Benih hibrida memiliki sifat yang lebih manja dibanding benih lokal. Benih hibrida membutuhkan penyemprotan rutin dari pestisida, fungisida, dan insektisida untuk mencegah serangan hama dan penyakit	Benih lokal juga memerlukan penyemprotan baik itu pestisida, fungisida, dan insektisida namun tidak se-rutin benih hibrida hanya seperlunya saja.

7	Produksi	Hasil produksi cabai hibrida lebih banyak dibandingkan cabai lokal. Benih hibrida lebih responsif terhadap pemupukan sehingga masa tumbuh lebih cepat dan buah lebih besar dibandingkan dengan benih lokal	Dari segi produksi, cabai benih lokal kalah dibandingkan dengan benih hibrida. Benih lokal kurang responsif terhadap pemupukan
---	----------	--	--

Sumber : *Tribun Bisnis* 2013

D. Hasil Kajian Terdahulu

1. Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Cirebon, Jawa Barat (Theresia, dkk, 2016)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pengambilan keputusan antara petani pengguna benih lokal dan impor adalah pada manfaat yang dicari petani. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adalah pengalaman berusahatani, luas lahan, status kepemilikan lahan, harga benih, harga jual produk, produktivitas, pendapatan dan pemasaran. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih bawang merah lokal adalah luas lahan, harga benih, pendapatan, dan pemasaran. Luas lahan dan harga benih berpengaruh negatif, sedangkan pendapatan dan pemasaran berpengaruh positif terhadap penggunaan benih.

Pengambilan keputusan penggunaan benih bawang merah lokal dan impor oleh petani melalui tahap pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan evaluasi pasca pembelian. Perbedaan pengambilan keputusan antara petani pengguna benih lokal dan impor terdapat pada manfaat yang dicari petani, yakni pada petani pengguna benih lokal untuk meningkatkan kualitas produksi, sedangkan bagi petani pengguna benih impor untuk meningkatkan jumlah produksi.

Pada umumnya para petani bawang merah mengatakan bahwa harga benih bawang merah lokal yang rendah sebagai alasan mereka menggunakan benih lokal. Hanya petani yang memiliki modal besar yang biasanya membeli benih impor. Kemudian Variabel pendapatan memiliki nilai koefisien positif, hal ini berarti bahwa peluang petani menggunakan benih bawang merah lokal berhubungan positif dengan pendapatan, sehingga semakin besar pendapatan yang diterima petani maka peluang petani untuk menggunakan benih bawang merah lokal juga semakin besar.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, proses perubahan sikap petani terhadap penggunaan benih bawang merah lokal tidak dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani tetapi dipengaruhi oleh bukti yang telah dilihat di lingkungan sekitarnya. Petani cenderung mengamati dan menilai hasil dari petani lain yang telah lebih dahulu menggunakan benih bawang merah lokal. Setelah mengetahui keunggulan benih bawang merah lokal dibandingkan benih impor, maka mereka baru tertarik untuk menggunakan benih lokal.

2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang) (Apriliansa dan Muslich, 2016).

Tujuan dalam penelitian ini adalah memberikan masukan dalam upaya peningkatan pendapatan petani jagung di Desa Patokpicis dengan beralih menggunakan benih hibrida. Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani jagung hibrida lebih mahal dibandingkan jagung non hibrida dan keterlambatan penyaluran subsidi benih menjadi kendala bagi petani. Berdasarkan permasalahan tersebut menyebabkan petani jagung di Desa Patokpicis dihadapkan pada keputusan untuk menggunakan benih hibrida atau non hibrida pada usahatannya.

Pengambilan keputusan petani tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, pendapatan usahatani, kebutuhan pupuk, dan keikutsertaan kelompok tani.

Tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas kepemilikan lahan, pendapatan, kebutuhan pupuk, dan keikutsertaan kelompok tani berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan petani untuk menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung. Sedangkan umur petani berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan petani untuk menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung.

Berdasarkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung hibrida dan jagung non hibrida maka dilakukan analisis pendapatan usahatani jagung hibrida dan jagung non hibrida. Tingkat pendapatan usahatani jagung tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu hasil produksi, biaya benih, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan jenis penggunaan benih.

Keputusan petani untuk menggunakan benih jagung hibrida dipengaruhi oleh faktor pendapatan usahatani dan kebutuhan pupuk. Artinya semakin tinggi tingkat pendapatan petani, akan semakin tinggi kecenderungan petani untuk memutuskan menggunakan benih jagung hibrida. Demikian juga dengan faktor kebutuhan pupuk. Sedangkan keikutsertaan kelompok tani berpengaruh negatif terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih hibrida. Artinya petani yang mengikuti kelompok tani cenderung menggunakan jagung non hibrida.

Hasil produksi per-hektar, biaya benih per-hektar, dan jenis benih berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani jagung di daerah penelitian. Artinya semakin tinggi penggunaan variabel-variabel tersebut, semakin tinggi

pendapatannya. Sedangkan biaya pupuk per hektar dan biaya tenaga kerja per hektar berpengaruh negatif terhadap pendapatan usahatani jagung. Artinya apabila terdapat penambahan biaya pupuk dan tenaga kerja, maka dapat menurunkan pendapatan petani jagung di daerah penelitian.

E. Kerangka Pikir

Salah satu langkah terpenting dalam perbaikan teknik budidaya adalah dengan menggunakan benih bermutu dari suatu varietas guna meningkatkan hasil produktivitas. Cabai hibrida memiliki keunggulan seperti potensi hasil yang tinggi, masa produktif lebih lama, tahan terhadap hama dan penyakit, serta daya simpan buah lama. Namun kenyataannya para petani di Kabupaten Batubara lebih berminat menggunakan benih varietas lokal untuk usaha tani cabai merah. Hal ini dikarenakan selain benih ataupun biaya produksi yang lebih murah, benih varietas lokal lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan cuaca karena memang dibudidayakan di daerah lokal. Kemudian benih lokal lebih tahan terhadap kondisi kekurangan air dan perawatan yang tidak seintensif penggunaan benih varietas hibrida. Hal ini juga berdasarkan pengalaman petani yang menyatakan bahwa benih varietas lokal lebih cocok dan bagus ketika digunakan dibanding penggunaan benih hibrida. Selain itu, pemasaran cabai merah terbilang bagus karena permintaan cabai yang cukup tinggi setiap harinya. Benih hibrida dikatakan kurang bagus dikarenakan petani merasa ketika menanam dengan benih hibrida hasil yang didapat cenderung mengalami kegagalan. Hal ini diyakini dikarenakan kurangnya tingkat adaptasi tanaman serta faktor iklim dan cuaca yang kurang mendukung. Benih lokal termasuk tahan dalam situasi kekurangan air sedangkan benih hibrida memerlukan air yang cukup untuk pertumbuhannya,

jika tidak maka tanaman akan layu, menguning, kemudian kering dan akhirnya tanaman mati.

Minat petani dalam penggunaan benih varietas lokal pada usahatani cabai merah tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun faktor-faktor yang dimaksud belum bisa dipastikan secara nyata berpengaruh atau tidak. Sehingga dilakukanlah penelitian untuk mengkaji tingkat minat petani, sekaligus faktor apa saja yang mempengaruhi minat petani dalam penggunaan benih varietas lokal pada usahatani cabai merah.

Hal yang dilakukan untuk mempermudah dalam pengarahannya penelitian ini, maka disusun kerangka pikir dengan mempersepsikan suatu objek tentunya yang dapat mempengaruhi individu. Diduga faktor yang mempengaruhi meliputi : 1) Pendidikan, 2) Pengalaman, 3) Kriteria Lahan, 4) Harga Benih, 5) Biaya Produksi, 6) Pemasaran, 7) Pendapatan Usaha, dan 8) Teknis Budidaya.

Bentuk dari minat petani adalah bagaimana petani memiliki keinginan dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi seseorang atau petani dalam melakukan suatu kegiatan. Minat petani dalam melakukan kegiatan ini dapat dilihat dari adanya keunggulan, keinginan, kebutuhan, dan kemauan dalam melakukan kegiatan tersebut. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin mendukungnya faktor-faktor tersebut maka minat petani akan semakin tinggi dalam penggunaan benih varietas lokal pada usahatani cabai merah. Berikut lebih jelasnya, sistematis kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Penggunaan Benih Varietas Lokal Pada Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.